

ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN KEHATI SAWERIGADING WALLACEA

**Thesalonica I. Podengge¹⁾, Melewanto Patabang^{1)*},
Teguh J. Purnama¹⁾, Occy Bonanza¹⁾**

¹⁾ Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi IPB University

*e-mail Korespondensi: melewanto@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Taman Keanekaragaman Hayati Sawerigading Wallacea merupakan kawasan konservasi eks situ sebagai sarana pelestarian keanekaragaman hayati khas wilayah Wallacea. Kawasan ini memiliki potensi ekologis dan edukatif sebagai destinasi ekowisata berbasis pendidikan dan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi SDA dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata edukasi yang berkelanjutan. Metode menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis SWOT untuk menentukan posisi strategis kawasan serta arah pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya keanekaragaman flora dan fauna endemik yang tinggi, serta karakteristik ekosistem tropis yang unik dan representatif. Analisis SWOT menempatkan Taman Kehati Sawerigading Wallacea pada posisi kuadran agresif (growth-oriented), yang mencerminkan tingginya kekuatan internal dan peluang eksternal dalam pengembangan kawasan. Strategi utama yang disarankan meliputi penguatan promosi dan branding berbasis konservasi, peningkatan kapasitas sumber daya warga lokal, kolaborasi multipihak antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat, serta diversifikasi produk wisata edukatif yang terintegrasi dengan kegiatan konservasi. Taman Kehati Sawerigading Wallacea berpotensi menjadi model pengembangan ekowisata edukasi berkelanjutan di kawasan Wallacea dan Indonesia Timur.

Kata kunci: Ekowisata, Keanekaragaman hayati, Pengembangan, Wallacea

ABSTRACT

The Sawerigading Wallacea Biodiversity Park, developed by PT Vale Indonesia, functions as an ex-situ conservation area dedicated to preserving the distinctive biodiversity of the Wallacea region. This study aims to identify the park's natural resource potential and formulate strategies for sustainable educational ecotourism development. A descriptive approach, combined with a SWOT analysis, was employed to determine the park's strategic position and development direction. The results reveal that the park harbors a high diversity of endemic flora and fauna, representing the unique tropical ecosystems of Wallacea. The SWOT analysis positions the park in the aggressive (growth-oriented) quadrant, indicating strong internal strengths and favorable external opportunities. The recommended strategies include enhancing conservation-based promotion and branding, improving local human resource capacity, fostering multi-stakeholder collaboration, and diversifying educational tourism activities integrated with environmental conservation. These strategies collectively strengthen the park's role as a model for sustainable educational ecotourism development in Wallacea and Eastern Indonesia.

Key word: Ecotourism, Biodiversity, Development, Wallacea

PENDAHULUAN

Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan suatu hal yang saat ini sangat penting digunakan sebagai strategi untuk mengelola sumber daya alam dan sosial secara seimbang dan lestari. Salah satu bentuk pariwisata yang menonjol saat ini adalah *ekowisata*, yaitu bentuk wisata yang dimulai dari prinsip konservasi alam, pemberdayaan masyarakat setempat, serta pendidikan dan interpretasi lingkungan (Asmoro & Yusriza, 2021). Ekowisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Tiga pilar utama ekowisata adalah keberlanjutan ekologi, manfaat ekonomi, dan penerimaan sosial masyarakat. Pengelolaan ekowisata yang efektif menuntut partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai pengelola utama, serta integrasi antara pelestarian alam dan pengembangan ekonomi (Baroroh, 2020; Risanto, 2020; Fazriyas et al., 2024; Hidayati et al., 2023; Rohani & Purwoko, 2020; Aja & Arida, 2020). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata dapat memberikan perubahan signifikan pada aspek ekologi, ekonomi, dan sosial masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, pelestarian lingkungan, dan penguatan organisasi masyarakat. Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan infrastruktur, dan potensi degradasi lingkungan tetap menjadi perhatian utama (Fazriyas et al., 2024; Hidayati et al., 2023; Putri & Hidayati, 2024; Rohani & Purwoko, 2020). Tantangan utama ekowisata meliputi adanya kerusakan sumberdaya hayati, rendahnya partisipasi masyarakat, pengelolaan yang kurang baik, dan keterbatasan dana. Strategi pengembangan yang efektif mencakup kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan investor, pelatihan keterampilan, serta penguatan kelembagaan local (Risanto, 2020; Baroroh, 2020; Hidayati et al., 2023; Putri & Hidayati, 2024; Wondirad et al., 2020; Aja & Arida, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi yang merupakan peluang besar untuk pengembangan ekowisata. Wilayah Wallacea sebagai salah satu kawasan biogeografi yang unik di Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, yang mencakup pulau

Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Wallacea terkenal sebagai salah satu pusat jenis yang endemik di dunia, karena memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, namun demikian Wallacea juga menghadapi ancaman serius akibat adanya deforestasi, eksploitasi sumber daya yang tidak terkontrol, dan perubahan penggunaan lahan. Wallacea dibatasi oleh *Garis Wallace* dan *Garis Lydekker*, menjadi zona transisi fauna antara benua Asia dan Australia. Kawasan juga ini memiliki jenis endemic yang luar biasa dari tumbuhan, burung, mamalia, reptil, dan biota laut. Sulawesi merupakan pulau terbesar di *Wallacea*, yang dapat menjadi laboratorium alami untuk studi keanekaragaman hayati (Ngakan et al., 2023; Doorenweerd et al., 2020; McCullough et al., 2022).

Taman Kehati Sawerigading Wallacea (TKSW) adalah merupakan salah satu contoh pelestarian potensi keanekaragaman hayati di kawasan *Wallacea*. Kawasan ini merupakan kawasan konservasi plasma nutfah yang diinisiasi oleh PT Vale Indonesia bersama dengan masyarakat setempat untuk melestarikan flora dan fauna endemic yang dapat mendukung aktivitas edukasi dan penelitian daerah Wallacea. TKSW memiliki arela seluas 75 ha, pada awalnya merupakan nursery tanaman PT. Vale yang digunakan untuk reklamasinya yang kemudian dikembangkan menjadi areal untuk destinasi dengan integrasi antara konservasi, rekreasi, dan edukasi. TKSW dengan potensi keanekaragaman hayatinya yang cukup tinggi, merupakan area yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang sangat menarik. Namun demikian sebagai destinasi ekowisata TKSW masih menghadapi beberapa kendala seperti: infrastruktur pendukung ekowisata yang masih terbatas dan bentuk pengelolaan yang berkelanjutan belum ada. Sehubungan dengan hal termasuk maka perlu untuk melakukan penelitian yang menganalisis secara mendalam mengenai potensi ekowisata TKSW dan bagaimana strategi pengembangannya secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dapat mendukung pengembangan ekowisata di TKSW, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu dasar untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang aplikatif bagi pengelolan TKSW, pemerintah daerah setempat dan

masyarakat untuk bersama mengembangkan TKSW sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Potensi Ekowisata Flora Taman Kehati Sawerigading Wallacea

Hasil identifikasi potensi ekowisata keanekaragaman flora di TKSW secara rinci disajikan pada Tabel 1. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 6 jenis flora endemik kawasan Wallacea yang ada di areal TKSW dan berpotensi untuk dijadikan objek dalam kegiatan ekowisata. Jenis tumbuhan endemik ini merupakan jenis yang memiliki nilai ekologis, nilai ekonomi dan nilai sosial yang tinggi. Dari segi ekologis, jenis-jenis ini memiliki peranan yang penting dalam menjaga kestabilan ekosistem, menjadi habitat alami bagi satwa liar, sumber pelajaran bagi pelajar, mahasiswa, serta peneliti untuk dapat memahami konservasi keanekaragaman hayati tropis. Selain itu, fauna endemic ini juga berfungsi untuk pencegahan erosi, penyerapan karbon, dan mendukung keberlanjutan rantai makanan untuk menjaga kelestarian ekosistem TKSW.

Tabel 1. Potensi Ekowisata keanekaragaman Flora Taman Kehati Sawerigading

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Deskripsi Singkat	Nilai dan Fungsi Ekologis/Edukatif
Eboni	<i>Diospyros celebica</i>	Pohon endemik Sulawesi dengan kayu berwarna hitam pekat dan keras.	Simbol konservasi; menjaga kestabilan tanah dan siklus air; habitat fauna.
Kumea	<i>Pericopsis mooniana</i>	Pohon langka dari famili Fabaceae yang memiliki kayu kuat dan bernilai tinggi.	Spesies langka; contoh pelestarian tumbuhan dilindungi; bahan edukasi konservasi.
Dengen	<i>Dillenia serrata</i>	Pohon khas Sulawesi dengan daun bergerigi dan bunga kuning mencolok.	Pakan satwa liar; menjaga rantai makanan dan keseimbangan ekosistem.
Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Pohon tropis penghasil resin aromatik bernilai ekonomi tinggi.	Edukasi konservasi; habitat fauna dan penyeimbang ekosistem hutan.
Mata Kucing	<i>Dimocarpus longan</i>	Pohon buah tropis dengan buah kecil berbentuk bulat mirip lengkeng.	Pakan burung dan serangga penyerbuk; memperkaya keanekaragaman taman.
Kayu Besi	<i>Intsia bijuga</i>	Pohon keras tropis yang kokoh dan tahan lama.	Mencegah erosi; menjaga mikroklimat; habitat burung dan serangga.

Sumber : Hasil analisis data tahun 2025

Spesies yang menonjol di areal TKSW adalah *Diospyros celebica* (eboni), yang memiliki peran penting secara ekologis, ekonomi dan sosial. Manfaat ekologi *Diospyros celebica* antara lain adalah untuk penyimpanan karbon yang mencapai 67,8 ton/ha (Damanik & Amru, 2022), konservasi keanekaragaman hayati Saroinsong, 2020), perbaikan lingkungan (Saroinsong, 2020) dan interaksi ekologis. Manfaat ekonomi *Diospyros celebica* antara lain adalah kayunya bernilai Dengan demikian, Taman Kehati Sawerigading Wallacea memilki fungsi strategis sebagai lokasi konservasi ex situ dan pendidikan lingkungan karena potensi flora tersebut.

Potensi Ekowisata Fauna Taman Kehati Sawerigading Wallacea

Hasil identifikasi fauna yang memiliki nilai potensi ekowisata disajikan pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tiga fauna ini merupakan jenis endendemik yang merupakan jenis yang dilindungi. Ketiga jenis itu adalah Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), Rusa Timor (*Rusa timorensis*), dan Kupu-Kupu Bidadari (*Cethosia myrina*). Sebagai species endemic, ketiganya dapat memperkuat nilai ekologis, edukatif dan rekreatif Kawasan TKSW karena dapat dijadikan pusat konservasi fauna khas Wallacea.

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) sebagai satwa endemik Sulawesi sangat unik dari segi biologis dan habitatnya. Keunikan biologis *Macrocephalon maleo* yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan peneliti yaitu habitat eksotis, perilaku bertelur di pasir panas atau tanah hangat tanpa dierami induk (Kahirunnisa & Bempah, 2024; Kiroh et al., 2024; Karim et al., 2022; Karim et al., 2023). *Rusa timorensis* (rusa timor) dan *Cethosia myrina* (kupu-kupu) juga merupakan dua spesies yang memiliki nilai ekowisata tinggi di Indonesia. Keduanya berperan sebagai daya tarik wisata alam, sekaligus mendukung upaya konservasi dan edukasi lingkungan. Namun, pengembangan ekowisata berbasis satwa ini memerlukan strategi pengelolaan yang matang agar manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial dapat tercapai secara berkelanjutan. *Rusa timorensis* adalah satwa liar dilindungi yang menjadi ikon wisata di beberapa daerah, seperti Lampung, Jawa Barat, dan Lombok. Penangkaran rusa timor telah terbukti menarik minat wisatawan, meningkatkan ekonomi lokal, serta mendukung

konservasi melalui edukasi dan pelepasliaran (Oktaviani et al., 2024; Azizah & Muladi, 2022; Subeno et al., 2023; Agung & Herwanti, 2020). Keunikan rusa timor, kemudahan adaptasi, dan daya tarik visual menjadi faktor utama untuk dikembangkan sebagai objek dalam ekowisata. Strategi prioritas untuk pengembangannya sebagai potensi ekowisata meliputi peningkatan kerjasama antar pemangku kepentingan, penguatan fasilitas, serta edukasi pengunjung (Azizah & Muladi, 2022; Agung & Herwanti, 2020). Kupu-kupu, termasuk *Cethosia myrina*, menjadi indikator keanekaragaman hayati dan sangat potensial sebagai objek wisata edukasi dan konservasi. Program butterfly watching, taman kupu-kupu, dan pemanfaatan ruang hijau kota telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat serta menjadi daya tarik wisata baru (Djausal & Larasati, 2020; Rushayati & Azahra, 2024; Wai et al., 2023; Rushayati et al., 2024). Keterlibatan komunitas lokal dan edukasi lingkungan menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata kupu-kupu.

Tabel 2. Potensi Ekowisata keanekaragaman fauna Taman Kehati Sawerigading

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Deskripsi Singkat	Nilai dan Fungsi Ekologis/Edukatif
Rusa Timor	<i>Rusa timorensis</i>	Satwa endemik Indonesia yang dilindungi, hidup di area penangkaran taman.	Simbol konservasi satwa; menjaga keseimbangan ekosistem melalui penyebaran biji tumbuhan.
Kupu-Kupu Bidadari	<i>Cethosia myrina</i>	Serangga berwarna indah khas Wallacea yang menjadi daya tarik visual.	Media edukasi biologi dan konservasi serangga; meningkatkan daya tarik wisata edukatif.
Burung Maleo	<i>Macrocephalon maleo</i>	Satwa langka endemik Sulawesi yang bertelur di tanah panas alami.	Spesies prioritas konservasi; simbol keunikan fauna Wallacea; sarana pembelajaran konservasi.

Sumber: Hasil analisis data, 2025

Potensi fauna di Taman Kehati Sawerigading Wallacea memperkuat nilai ekologis dan edukatif kawasan ini. Keberadaan spesies endemik seperti rusa timor, kupu-kupu bidadari, dan burung maleo menjadikan taman ini sebagai pusat konservasi fauna khas Wallacea. Setiap spesies memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, misalnya rusa dalam penyebaran biji dan kupu-kupu sebagai penyerbuk alami. Selain nilai ekologis, kehadiran fauna tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif bagi pengunjung dalam memahami pentingnya perlindungan satwa liar dan habitatnya. Hal ini

mendukung pengembangan taman sebagai destinasi ekowisata edukatif yang berwawasan konservasi.

Potensi Bentang Alam Taman Kehati Sawerigading Wallacea

Bentang alam kawasan TKSW seperti yang disajikan pada Tabel 3 terdiri atas lanskap yang berupa perbukitan dan hutan tropis dengan ragam topografi dan vegetasi yang memungkinkan kombinasi fungsi konservasi, edukasi dan rekreasi. Perbukitan menawarkan panorama alam dan jalur trekking yang edukatif, sedangkan hutan tropis yang rapat menyediakan habitat yang kaya akan keanekaragaman flora-fauna endemik serta berfungsi sebagai pengatur mikroklimat dan penopang ekosistem wilayah Wallacea. Dengan demikian, potensi bentang alam Taman Kehati berkontribusi besar terhadap pengembangan ekowisata berbasis pembelajaran lingkungan dan pelestarian alam berkelanjutan.

Tabel 3. Potensi Ekowisata keanekaragaman fauna Taman Kehati Sawerigading

Jenis Bentang Alam	Deskripsi Singkat	Nilai dan Fungsi Ekologis/Edukatif
Perbukitan	Lanskap bergelombang dengan panorama alam yang indah dan jalur trekking alami.	Habitat flora dan fauna endemik; wahana wisata edukatif seperti pengamatan alam dan kegiatan interpretatif.
Hutan Tropis	Kawasan berhutan lebat dengan vegetasi khas Wallacea yang lembap dan hijau sepanjang tahun.	Fungsi konservasi keanekaragaman hayati; sumber edukasi ekologi; pengatur iklim mikro dan penyanga kehidupan.

Sumber: Hasil analisis data, 2025

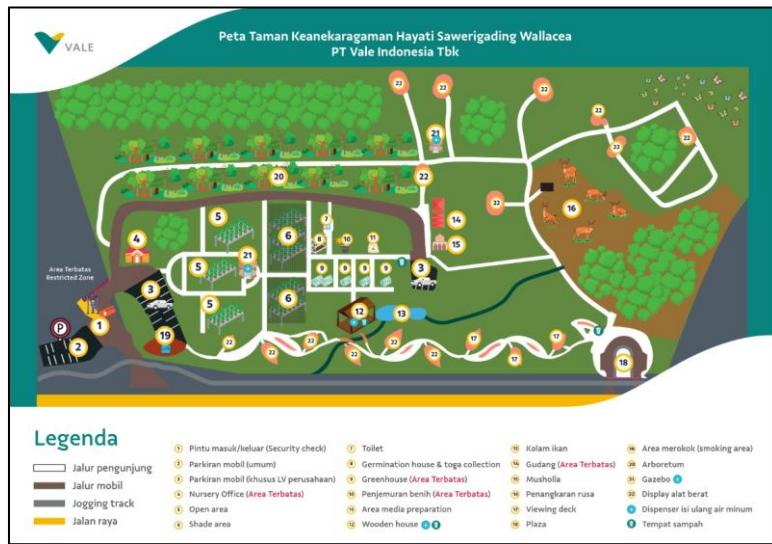
Analisis SWOT Taman Kehati Sawerigading Wallacea

Analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan TKSW sebagai destinasi wisata edukasi yang diminati banyak wisatawan. Analisis ini dibagi ke dalam dua kelompok utama yaitu analisis faktor eksternal dan internal yang akan diuraikan berikut ini

Faktor Internal.

Hasil analisis faktor internal kekuatan dan peluang secara rinci disajikan pada Tabel 4. Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan utama TKSW terletak pada tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki dengan nilai skor 0,62.

Keanekaragaman dari aspek flora maupun fauna yang ada di TKSW merupakan jenis endemik Wallacea. Keberadaan spesies seperti *Diospyros celebica*, *Macrocephalon maleo* dan *Cethosia myrina* merupakan bentuk nyata kekayaan biologis yang bernilai konservasi tinggi sekaligus menjadi daya tarik utama dalam kegiatan ekowisata edukatif. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ngakan et al. (2023) dan Ali & Heaney (2021) yang menyatakan bahwa kawasan Wallacea merupakan salah satu pusat endemisme global yang memiliki fungsi ekologis dan ilmiah penting bagi studi evolusi dan pelestarian keanekaragaman hayati. Faktor internal lainnya adalah tersedianya fasilitas pendukung yang cukup (skor 0,46 serta lokasi kawasan yang telah dikenal oleh masyarakat luas (Skor 0,52). Kondisi ini menjadi modal awal dalam pengembangan destinasi wisata berbasis konservasi dan pendidikan lingkungan. Hasil penelitian ini juga menemukan kelemahan internal yang masih ada, dan kelemahan yang paling utama adalah aspek promosi (skor 0,60), program wisata edukatif yang belum terstruktur dengan baik (skor 0,51), serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan kawasan (skor 0,46). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Baroroh (2020) dan Hidayati et al. (2023) yang mengemukakan bahwa banyak kawasan ekowisata di Indonesia belum memiliki sistem pengelolaan yang terintegrasi secara kelembagaan maupun kapasitas masyarakat lokal yang memadai. Peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan di bidang interpretasi lingkungan, manajemen destinasi, serta komunikasi ekowisata perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut (Risanto, 2020). Hal lainnya yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal proses pengelolaan berjalan inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang ditekankan oleh UNWTO (2019), yaitu pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada sumber daya alam, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian dari ekosistem sosial di kawasan tersebut. Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa akses ke lokasi sudah sangat baik dan mudah dijangkau karena lokasinya terletak di dekat jalur jalan Trans Sulawesi. Peta kondisi jalur di taman kehati dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Denah Taman Kehati Sawerigading Wallcea (Sumber: PT. Vale Indonesia)

Tabel 4. Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan.

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1 Memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.	0,15	4,00	0,62
2 Sudah dikenal banyak orang	0,15	3,83	0,57
3 Memiliki daya tarik potensi yang unik dan khas	0,14	3,67	0,52
4 Memiliki fasilitas pendukung yang cukup	0,14	3,33	0,46
Total Kekuatan		2,17	
Kelemahan			
1 Kurangnya kegiatan promosi	0,15	4,00	0,60
2 Program wisata edukasi belum terstruktur dengan baik	0,14	3,67	0,51
3 Sumberdaya manusia sebagai pengelola masih terbatas	0,13	3,50	0,46
Total Kelemahan		1,57	

Sumber: Hasil analisis data Tahun 2025

Faktor Eksternal.

Analisis faktor eksternal yang dilakukan dalam penelitian ini secara rinci disajikan pada Tabel 5. Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa TKSW memiliki peluang besar seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis lingkungan (Skor 0,54). Pergeseran minat wisatawan menuju wisata yang ramah lingkungan merupakan peluang strategis untuk memperkuat peran kawasan ini sebagai pusat edukasi konservasi di Kabupaten Luwu Timur (Skor 0,54). Sejalan dengan adanya peluang tersebut diatas, dukungan dari PT Vale Indonesia dan potensi bantuan pendanaan dari berbagai lembaga pemerintah maupun swasta dapat menjadi dasar bagi pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang kegiatan wisata edukatif. Temuan ini sejalan dengan laporan PT Vale Indonesia tahun 2025 yang menegaskan bahwa Taman

Kehati berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk pelestarian keanekaragaman hayati khas Wallacea. Selain itu, meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim dan konservasi memberi ruang bagi promosi kegiatan wisata berorientasi lingkungan (Fazriyas et al., 2024). Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat pembelajaran konservasi berbasis ekowisata berkelanjutan.

Tabel 5 Faktor Internal Peluang dan Ancaman.

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1 Meningkatnya minat masyarakat untuk berwisata berbasis lingkungan	0,14	3,83	0,54
2 Dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata dalam program paket wisata di Kab. Luwu Timur.	0,14	3,83	0,54
3 Berpotensi untuk menjadi pusat edukasi konservasi sumberdaya alam di Kabupaten Luwu Timur	0,13	3,67	0,48
4 Berpotensi untuk mendapatkan bantuan pendanaan dari pemerintah dan pihak luar.	0,12	3,17	0,38
Total Kekuatan			1,93
Ancaman			
1 Kurangnya kesadaran masyarakat untuk belajar konservasi sambil berwisata	0,14	3,83	0,52
2 Adanya destinasi wisata lain yang menarik bagi wisatawan	0,12	3,33	0,40
3 Tekanan Pembangunan disekitar Kawasan TKS	0,10	2,83	0,28
4 Aktifitas manusia yang dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati dalam Kawasan TKS karena aktivitas manusia	0,10	2,67	0,27
Total Kelemahan			1,49

Sumber: Hasil analisis data Tahun 2025

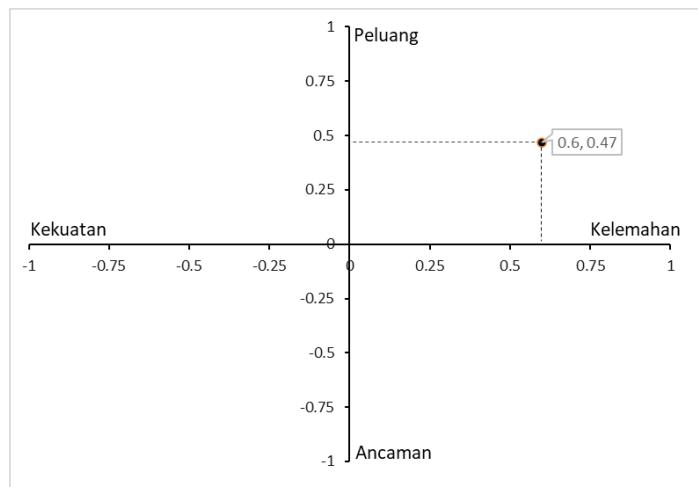
Selain peluang yang telah dikemukakan diatas dalam penelitian ini ditemukan beberapa ancaman eksternal masih perlu diantisipasi. Ancaman itu antara lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi (skor 0,52), adanya destinasi wisata lain yang menarik bagi wisatawan (skor 0,40), serta tekanan pembangunan di sekitar kawasan dapat memengaruhi kualitas ekosistem (Skor 0,28). Aktivitas manusia yang tidak terkendali berpotensi menurunkan keanekaragaman hayati dan mengganggu fungsi ekologis kawasan. Dalam konteks ini, pendekatan pengelolaan adaptif dan berbasis partisipasi menjadi krusial. Wondirad et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh keterlibatan komunitas dalam pengawasan, edukasi, dan pengendalian aktivitas yang berpotensi merusak.

Strategi Pengembangan

Hasil analisis kombinasi faktor internal dan eksternal dalam bentuk gambar disajikan pada Gambar 1. Data pada gambar tersebut menunjukkan bahwa bahwa strategi pengembangan yang tepat bagi TKSW adalah strategi agresif dengan posisi pada kuadran 2 yang berbasis kekuatan dan peluang (*Strength-Opportunity Strategy*). Hal ini dapat dilhat dari nilai skor faktor internal kekuatan sebesar 0,6 dan nilai skor faktor eksternal sebesar 0,46, dimana keduanya bernilai positif. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan sebaiknya lebih difokuskan pada pemanfaatan kekuatan untuk menggunakan peluang yang ada. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan berdasarkan strategi ini antara lain:

- Meningkatkan promosi agar TKSW dapat dikenal lebih banyak orang
- Membuat diversifikasi produk wisata edukatif berbasis potensi keanekargaman hayati melalui pengembangan jalur interpretasi flora-fauna, kegiatan konservasi interaktif, dan program pembelajaran lapangan bagi pelajar dan mahasiswa.
- Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia melalui pelatihan pemandu wisata ekologis, pengelolaan kawasan berbasis komunitas, serta manajemen risiko lingkungan.
- Penguatan citra kawasan sebagai destinasi ekowisata edukatif berbasis konservasi dan penelitian biodiversitas Wallacea.
- Menjalin kerjasama multipihak antara pemerintah, pengelola, akademisi, dan masyarakat lokal untuk memperkuat tata Kelola serta melakukan promosi

Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu mewujudkan TKSW sebagai model pengelolaan ekowisata edukatif yang berkelanjutan di kawasan Wallacea dan Indonesia Timur. Dengan pengelolaan yang terencana dan partisipatif, kawasan ini berpotensi menjadi pusat unggulan konservasi dan edukasi yang memberi manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang.



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis SWOT

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan diatas dapat dikemukakan bahwa TKSW memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata edukasi yang berkelanjutan berbasis konservasi dan keanekaragaman hayati. Keberadaan flora dan fauna endemik Wallacea serta kondisi bentang alam yang indah menjadi kekuatan utama yang mendukung kegiatan ekowisata edukatif ini. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kawasan berada pada posisi strategi pertumbuhan, dengan kekuatan internal dan peluang eksternal yang kuat. Namun, tantangan masih terdapat pada aspek kapasitas sumber daya manusia, promosi, dan tekanan aktivitas sekitar kawasan. Pengembangan kawasan perlu diarahkan pada strategi kolaboratif yang mengintegrasikan konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui promosi yang baik, penguatan citra kawasan, peningkatan kapasitas lokal, serta kemitraan lintas-sektor, Taman Kehati Sawerigading Wallacea berpotensi menjadi model pengelolaan ekowisata edukatif yang berkelanjutan di wilayah Wallacea dan Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T., & Herwanti, S. 2020. Kajian persepsi dan motivasi pengunjung untuk pengembangan wisata alam di penangkaran rusa Tahura Wan Abdul

- Rachman. jurnal hutan tropis, 8(1), 57-65.
<https://doi.org/10.20527/jht.v8i1.8161>
- Allo, M. K. 2020. Ebony (*Diospyros celebica* Bakh) conservation. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 522, No. 1, p. 012018). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/522/1/012018>
- Asmoro, A. Y. & Yusriza, F. 2021. Potensi pola perjalanan ekowisata Jawa Timur pasca pandemi covid-19. Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata), 9(1), 11-33. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2021.v09.i01.p02>
- Azizah, L., & Muladi, A. 2022. Strategi Pengembangan Sanctuary Rusa Timor (Rusa Timorensis) Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Lombok Tengah. Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup, 22(2), 44-52. <https://doi.org/10.33751/ekologia.v22i2.5436>
- Baroroh, K. 2020. Pembelajaran berbasis masalah ekowisata pada mata pelajaran ekonomi SMA. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 16(2), 69-80. <https://doi.org/10.21831/jep.v16i2.33268>
- Damanik, M., & Amru, K. 2022. Carbon Stocks Potential and Economic Value Valuation of Carbon Stocks in Ebony Stands. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 12(4), 696-705. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.4.696-705>
- David, F. R. 2017. Strategic Management: Concepts and Cases (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Djausal, G. P., & Larasati, A. 2020. Ecofeminism: Bringing Butterfly Conservation into Ecotourism. In GE2J 2019: Proceedings of the 3rd International Conference on Gender Equality and Ecological Justice, GE2J 2019, 10-11 July 2019, Salatiga, Central Java, Indonesia (p. 105). European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2298889>
- Doorenweerd, C., Ekyanti, A., & Rubinoff, D. 2020. The Dacini fruit fly fauna of Sulawesi fits Lydekker's line but also supports Wallacea as a biogeographic region (Diptera, Tephritidae). ZooKeys, 973, 103 - 122. <https://doi.org/10.3897/zookeys.973.55327>
- Fazriyas, F., Ulfa, M., & Fikri, A. Z. 2024. Pengaruh Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Lempur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jurnal Pariwisata, 11(1), 65-74. <https://doi.org/10.31294/par.v11i1.12498>
- Hidayati, S. A., Helmi, M., & Kissinger, K. 2023. Kinerja Ekowisata Berkelanjutan Di Ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Jurnal Sylva Scientiae, 6(6), 1005-1011. <https://doi.org/10.20527/jss.v6i6.11036>

- Kahirunnisa, A. S. D., & Bempah, I. 2024. Upaya Konservasi Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Pada Sanctuary Hungayono Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan, 19(2), 176-187. <https://doi.org/10.31849/forestra.v19i2.16966>
- Karim, H. A., Najib, N. N., & Ayu, S. M. 2023. Characteristics of Maleo bird spawning nests (*Macrocephalon maleo*) in Lake Towuti, South Sulawesi, Indonesia. Biodiversitas: Journal of Biological Diversity, 24(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240203>
- Karim, H.A., Najib, N.N., & Sofyan,N. 2022. Vegetation characteristics of the maleo bird (*Macrocephalon maleo*) habitat at Natural Tourism Park of Towuti Lake, South Sulawesi. Jurnal Wasian, 9(1), 63-73. <https://doi.org/10.62142/bpc0tb21>
- Kiroh, H., Ratulangi, F., Rimbing, S., Nangoy, F., & Paputungan, U. 2024. Exploring the public socio-culture of developing endemic animal based ecotourism supporting the sustainable tourism industrial program at Lembe Island Bitung city, North Sulawesi province of Indonesia. Open Access Research Journal of Multidisciplinary Studies, 8(2), 041-051. <https://doi.org/10.53022/oarjms.2024.8.2.0057>
- McCullough, J. M., Oliveros, C. H., Benz, B. W., Zenil-Ferguson, R., Cracraft, J., Moyle, R. G., & Andersen, M. J. 2022. Wallacean and Melanesian islands promote higher rates of diversification within the global passerine radiation Corvides. Systematic Biology, 71(6), 1423-1439. <https://doi.org/10.1093/sysbio/syac044>
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngakan, P. O., Nasri, N., & Putra, P. S. 2023. The value of the Wallacea Region: Considerations behind the changing scope of JPK Wallacea. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 12(1), 1-7. <https://doi.org/10.24259/jpkwallacea.v12i1.26952>
- Oktaviani, E., Rayadin, Y., Boer, C., Matius, P., Purwanti, E., & Suba, R. B. 2024. Study of the potential deer breeding (*Rusa timorensis* and *Axis axis*) tourism at West Java. In AIP Conference Proceedings (Vol. 3095, No. 1, p. 020014). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/5.0205308>
- PT Vale Indonesia. 2025, October 2. Melihat Upaya Konservasi Tanaman dan Fauna Endemik Sulawesi di Taman Kehati Sawerigading Wallacea. Kompas Lestari. <https://lestarikompas.com/read/2025/10/02/080300586/melihat-upaya-konservasi-tanaman-dan-fauna-endemik-sulawesi-di-taman-kehati>
- Putri, A., & Hidayati, D. A. 2024. Peran Pokdarwis Teluk Kiluan dalam Pengembangan Desa Ekowisata. Journal of Tourism and Creativity, 8(2), 198-204. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i2.49348>

- Rangkuti, F. 2021. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (Edisi ke-9). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Risanto, J. 2020, December. Analisa biaya pengembangan objek wisata air di perairan Sungai Siak bagi masyarakat Rumbai Pesisir Pekanbaru. In Unri Conference Series: Community Engagement (Vol. 2, pp. 478-487). <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.478-487>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. 2020. Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 237-254. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1853>
- Rushayati, S. B., & Azahra, S. D. 2024. Beyond concrete jungles: managing urban green spaces as butterfly hotspot and their implications for ecotourism in Pontianak City, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1366, No. 1, p. 012026). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012026>
- Rushayati, S. B., Ginoga, L. N., Wijayanto, A. K., Zulhidayat, H., & Suryani, R. 2024. Environmental services potency of butterfly biodiversity as an ecotourism object in DKI Jakarta Province. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1366, No. 1, p. 012028). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012028>
- Saroinsong, F. B. 2020. Supporting lant diversity and conservation through landscape planning: A case study in an agro-tourism landscape in Tampusu, North Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(4). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210432>
- Subeno, S., Pudyatmoko, S., Imron, M. A., & Widi, T. S. M. 2023. Site assessment for a small-scale Javan rusa (*Rusa timorensis*) captive breeding in East Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(8). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240860>
- UNWTO. 2019. Sustainable Development of Tourism. United Nations World Tourism Organization. Retrieved from <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- Wai, H. P., Herwina, H., Jasmi, J., & Janra, M. N. 2023. Local Community Perceptions and Attitudes Towards Butterflies and Ecotourism in West Sumatera. *Jurnal Biologi UNAND*, 11(2), 95-102. <https://doi.org/10.25077/jbioua.11.2.95-102.2023>
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. 2020. Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism management*, 78, 104024. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>.